

**PESAN MORAL PADA REMAJA DALAM FILM
DEAR NATHAN**

(Analisis Semiotika Film Karya Indra Gunawan)

SKRIPSI

Oleh:

INGGRID KIRANA
NPM : 1403110211

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI HUMAS



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **INGGRID KIRANA**
N P M : 1403110211
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 22 Maret 2018
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom**
PENGUJI II : **ELVITA YENNI, S.S., M.Hum**
PENGUJI III : **PUJI SANTOSO, S.S., M.SP**

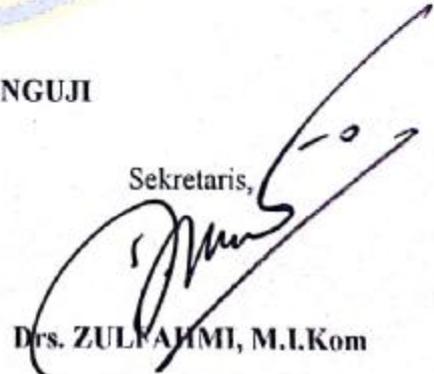


PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. INDIANTO, M.Si

Sekretaris,


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

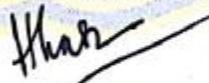
Nama Lengkap : **INGGRID KIRANA**
N P M : 1403110211
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PESAN MORAL PADA REMAJA DALAM FILM DEAR NATHAN (Analisis Semiotika Film Karya Indra Gunawan)**

Medan, 22 Maret 2018

Pembimbing


PUJI SANTOSO, S.S., M.SP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Pl. Dekan,


Dr. RUDIANTO, M.Si

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, INGGRID KIRANA, NPM 1403110211, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan,



INGGRID KIRANA

ABSTRAK

Oleh:

Ingrid Kirana
1403110211

PESAN MORAL PADA REMAJA DALAM FILM DEAR NATHAN (Analisis Semiotika Film Karya Indra Gunawan)

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan. Dialog dan adegan tentunya merupakan bentuk pesan yang disampaikan sebuah film kepada masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan film sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos pesan moral pada remaja dalam film “Dear Nathan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dengan menganalisa berdasarkan petanda dan penanda pada pilihan scene yang terdapat pada film “Dear Nathan”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada film “Dear Nathan” menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Penanda dan petanda yang ada pada film Dear Nathan yaitu, dialog dari tokoh film, gerak tubuh, ekspresi tokoh dalam film, latar belakang, (2) hubungan interpersonal yang berputar dikarenakan hubungan timbal balik yang terjadi antar tokoh. Pesan moral pada remaja disini merupakan perilaku atau gaya hidup remaja yang, kesamaan kebiasaan dan hubungan timbal balik. Pesan moral pada remaja dalam “Dear Nathan” mencakup aspek-aspek. Dengan menjadi salah satu film terlaris tahun 2012 yang menarik perhatian penonton sebanyak 700ribu, oleh sebab itu film “Dear Nathan” memang banyak menimbulkan pesan moral remaja seperti rasa tanggung jawab, kasih dan sayang, menghargai orang tua, dan lain sebagainya.

Kata kunci: semiotika, pesan moral, remaja

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa di limpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“PESAN MORAL PADA REMAJA DALAM FILM DEAR NATHAN (Analisis Semiotika Film Karya Indra Gunawan)”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Rudianto, S.Sos.,M.Si selaku Wakil Rektor III sekaligus Pelaksana Tugas FISIP Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fisip Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fisip Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Puji Santoso, S.S., M.SP selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Terima Kasih untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Budi Armada dan Ibunda Siti Asiyah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan skripsi.
8. Terima Kasih untuk kedua adik penulis Jaya Laksmana dan Jaka Wardana yang selalu memberikan semangat.
9. Terima Kasih untuk kedua paman penulis Uncu Leman dan Pak Boncel yang bersedia membantu dalam bentuk doa sekaligus materi selama proses pembuatan skripsi.
10. Kepada kakak sepupu penulis Sophia Natias yang selalu menemani saya dalam pembuatan skripsi.
11. Sahabat terdekat penulis Herma Berutu, Dinal Apriansyah, Alfira Br Ginting. Terima kasih telah hadir, saling mendukung, serta telah mewarnai hari-hari dalam pembuatan skripsi.
12. Seluruh teman-teman kost penulis keluarga cemara seperti Mbak Dian, Riri, Adin, Tatar, dan Ifan. Terima kasih selalu memberi dukungan.
13. Teman-teman seperjuangan penulis yang berasal dari Kota Sibolga seperti alumni SMPN 3 Sibolga.
14. Kepada teman pulang kereta api penulis Dessy Ayu Wulandari yang selalu memberi semangat dan juga teman penulis bernama Karis yang ikut serta memberi hiburan dalam pembuatan skripsi.

15. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi Fisip Umsu stambuk 2014.

Terkhusus kelas Humas C Sore.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitianpenelitian selanjutnya.

Medan, Maret 2018

Ingrid Kirana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Tujuan Masalah	4
1.5 Manfaat Masalah	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi	7
2.1.1 Unsur Komunikasi	8
2.1.2 Fungsi Komunikasi	13
2.1.3 Komunikasi Sosial	13

2.2 Komunikasi Interpersonal	17
2.2.1 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	17
2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal	18
2.2.3 Efektifitas Komunikasi Interpersonal	20
2.3 Komunikasi Dua Arah	24
2.3.1 Indikator Komunikasi Dua Arah	25
2.3.2 Tahapan Komunikasi Dua Arah	28
2.3.3 Kelebihan Dan Kelemahan Komunikasi Dua Arah	29
2.4 Komunikasi Massa	30
2.4.1 Elemen-Elemen Komunikasi Massa	31
2.4.2 Efek Komunikasi Massa	35
2.5 Pesan	35
2.5.1 Struktur Pesan.....	36
2.5.2 Gaya Pesan	36
2.5.3 Imbauan Pesan.....	36
2.6 Public Relations (PR)	37
2.6.1 Tujuan PR	38
2.6.2 Fungs PR	38

2.7 Media Baru (<i>New Media</i>)	38
2.8 Aplikasi Polisi Kita	41
BAB III METODELOGI PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Kerangka Konsep.....	46
3.3 Definisi Konsep	46
3.4 Kategorisasi	46
3.5 Narasumber.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	49
3.7 Teknik Analisis Data	50
3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	51
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	51
4.2 Hasil Penelitian	54
4.3 Pembahasan	63
BAB V PUNUTUP	65
5.1 Simpulan	65

5.2 Saran66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kategorisasi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Aplikasi Polisi Kita

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Bag Ops Polrestabes Medan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya, baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa. Akan tetapi di era sekarang masih banyak informasi yang tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan khalayak.

Komunikasi massa merupakan satu topik dari banyak ilmu sosial dan hanya satu bagian dari lingkup penelitian dari komunikasi manusia, di bawah istilah ilmu komunikasi adalah ilmu yang mencoba memahami produksi, pengolahan, dan efek dari sistem simbol dan sinyal dengan membangun teori yang dapat diuji, mengandung generalisasi yang sah yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan efek.

Proses komunikasi massa memiliki ciri paling utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau banyak orang. Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang lebih anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya.

Untuk menyampaikan sebuah informasi pada khalayak komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu menggunakan

alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat besar. Oleh sebab itu paparan diatas telah menunjukkan bahwa kini film pun hadir dihadapan khalayak umum sebagai sarana baru dalam menyampaikan informasi.

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan. Televisi telah mengembangkan hubungan di mana yang satu membantu yang lain. Jika dahulu televisi mengurangi pendapatan industri perfilman, sekarang televisi merupakan pendukung utama pembuatan film dan produser film.

Perfilman Indonesia saat ini banyak telah memberikan tema cerita tentang drama romantis pada masa-masa remaja yaitu kala SMA. Tak heran bila banyak flim nasional yang sukses dan menarik perhatian banyak penonton dikarenakan sang sutradara mampu meramu cerita dengan sentuhan kisah kasih remaja sebagai penghias di dalamnya. Seperti film Remember When, film ini sukses menjadi salah satu film nasional terlaris di tahun 2014.

Tak kalah menarik dari film tersebut, kini perfilman nasional di ramaikan dengan hadirnya film Dear Nathan. Salah satu film yang diangkat dari novel Dear Nathan karya Erisca Febriani yang ceritanya sudah di baca 14 juta kali di

aplikasi wattpad, film besutan yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Lagi-lagi film drama-romantis merajai *box office* film Indonesia. Di posisi kelima ada film *Dear Nathan* yang dibintangi oleh dua bintang muda, Jefri Nichol dan Amanda Rawles. Tidak disangka-sangka film ini sukses menarik perhatian 700 ribu penonton di Indonesia dengan total pendapatan kotor sebesar Rp 24 miliar.

Menurut salah satu penonton adaptasi novel berjudul sama karya Erisca Febriani ini merupakan salah satu romansa putih abu-abu paling manis dalam beberapa tahun terakhir. Tidak perlu *setting* luar negeri megah, *wardrobe* serba mahal, atau kemewahan-kemewahan lain yang belakangan kerap dipakai film cinta dalam negeri guna membuai penonton supaya melupakan setumpuk kelemahannya. *Dear Nathan* sanggup membuai karena dua sejoli tokoh utamanya *likeable* serta *believable*.

Tidak ada hal yang sangat diinginkan Salma di sekolah barunya selain focus pada belajar dan menunjukkan prestasinya. Sebagai murid pindahan di SMA Garuda, Salma berusaha selektif memilih teman. Sayangnya pagi itu Salma terlambat datang dan seorang siswa yang tidak kenal menolongnya menyelip kesekolah dan menyelamatkannya dari hukuman terlambat upacara bendera. Belakangan Salma tahu bahwa siswa penolong itu bernama Nathan, murid paling berandal seantero sekolah yang hobi tawuran.

Sebagai murid baik-baik, tentu Salma berusaha menjauhi orang macam Nathan. Namun, masalah datang ketika Nathan dengan terang-terangan mengejar cinta Salma dan membuat heboh satu sekolah. Berbagai cara

digunakan Salma untuk menghindar, tapi sepertinya kesempatan-kesempatan tak terduga justru mengantarnya semakin dekat dengan Nathan.

Saat Salma memahami titik rapuh masa lalu Nathan, dia pun bersimpati dan perlahan jatuh cinta. Saat cinta Salma tumbuh, dia ingin merubah Nathan menjadi Nathan yang baru. Di saat Nathan serius membuka diri untuk diubah oleh Salma, kekasih masa lalu Nathan bernama Seli, datang untuk meminta cinta Nathan kembali. Akankah Salma mempertahankan Nathan sebagai cinta pertama dalam hidupnya?

Melihat synopsis di atas yang dilakoni oleh Jefri Nichol bersama Amanda Rawles dalam film “Dear Nathan”, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pesan moral pada remaja dalam film tersebut. Maka penulis mengangkat film “Dear Nathan” sebagai objek penelitian skripsi dengan judul “Pesan Moral Pada Remaja Dalam Film Dear Nathan (Analisis Semiotika)”.

1.1 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana pesan moral pada remaja dalam Film Dear Nathan?”

1.2 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada pencarian pesan moral yang menyangkut kehidupan remaja Nathan di perankan oleh Jefri Nichol dan Amanda Rawles melalui tanda verbal dan non verbal dalam film “Dear

Nathan” yang diteliti, dari pesan moral ini dapat terlihat dari seperti apa proses penandaan yang terdapat pada tokoh Nathan dan Salma tersebut. Guna mengetahui pesan moral maka digunakan prinsip-prinsip semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui serta menguraikan pesan moral pada remaja dalam film “dear nathan”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa FISIP UMSU, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi untuk memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan serta dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai salah satu sarana komunikasi massa yaitu film melalui analisis semiotika.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa FISIP UMSU atau mahasiswa yang berminat meneliti dan mengkaji film dengan menggunakan analisis semiotika.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teoritis

Terdiri dari pengertian komunikasi, komunikasi massa, film, pesan moral remaja, semiotika film, model analisis semiotika Roland Barthes.

BAB III : Metodologi Penelitian

Terdiri dari metode penelitian, subjek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : Merupakan paparan penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-sehari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Carl I Hovland, komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah orang lain. Jadi dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap dan bertingkah laku yang sama dengan kita.

Sementara menurut Harold Lasswell (Baran, 2012: 5), komunikasi adalah transmisi pesan dari satu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan ilmuwan politik. Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

Komunikasi sebagaimana telah disinggung di atas dengan beberapa hal, berikut unsur-unsur komunikasi :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu atau dua orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder (Cangara, 2014: 27).

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2014: 27).

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2014: 27).

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara (Cangara, 2014: 28).

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan (Cangara, 2014: 29).

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang bersal dari penerima. Akan tetapi biasanya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima (Cangara, 2014: 29-30).

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya (Baran, 2012: 7). Komunikasi massa merujuk ke keseluruhan institusinya yang merupakan pembawa pesan - koran, majalah,

stasiun pemancar – yang mampu menyampaikan pesan-pesan ke jutaan orang nyaris serentak.

Pada hakikatnya komunikasi massa akan terus menerus berperan penting dalam kehidupan kita. Komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat. Komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk bisa lebih memahami diri mereka sendiri. Komunikasi massa merupakan sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat.

2.2.1 Ciri-ciri komunikasi massa

Komunikasi massa bisa didefinisikan dalam tiga ciri, yaitu:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

Oleh sebab itu untuk memahami media secara baik, kita harus memahami pula lingkungan atau masyarakat dimana media itu berada. Sedangkan untuk memahami masyarakat, kita harus menelaah latar belakang, asumsi-asumsi, dan keyakinan dasarnya.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Devito (Wahyuni, 2014: 5) mengungkapkan enam fungsi penting dari komunikasi massa yaitu:

- a. Menghibur
- b. Meyakinkan : mengukuhkan (orang demokrat menjadi makin makin cinta demokrat), mengubah (dari tak memihak menjadi berpihak)
- c. Menggerakkan pemirsa untuk berbuat sesuatu (membeli yang diiklankan), menawarkan etika atau sistem nilai baru
- d. Menginformasikan
- e. Menganugrahkan status
- f. Membius
- g. Menciptakan rasa kebersamaan

Wright membagi media komunikasi berdasar sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Laswell, pakar komunikasi dan profesor hukum di Yale mencatat 3 fungsi media massa: pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan dan penyampaian warisan asyarakat dari gnerasi ke generasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi itu Wright menambahkan fungsi ke empat yaitu hiburan. Selain fungsi media juga mempunyai banyak disfungsi yakni konsekuensi yang tidak diinginkan masyarakat atau anggota masyarakat. (Wahyuni, 2014: 5)

a. Pengawas (Surveillance)

Pengawasan atau surveillance, fungsi pertama, memberi informasi dan menyediakan berita. Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya atau ancaman militer (Wahyuni, 2014: 5).

b. Korelasi

Kolerasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah (Wahyuni, 2014: 6).

c. Penyampaian Warisan Sosial

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Media membantu integrasi individu ke masyarakat, melanjutkan sosialisasi, mengurangi perasaan terasing (anomi). Namun komunikasi massa bisa juga menimbulkan disfungsi yang berupa depersonalisasi masyarakat, mengurangi, keanekaragaman kebudayaan dan meningkatkan masyarakat massa. (Wahyuni, 2014: 6)

d. Hiburan

Media massa sebagai sarana istirahat dari masalah dan mengisi waktu luang, menciptakan budaya massa, meningkatkan rasa/selera. Namun berdampak pula mendorong orang melarikan diri dari kenyataan,, merusak kesenian dan

menurunkan selera (ketika tari gambyong terganti goyang ngebor, goyang Cesar atau goyang oplosan) (Wahyuni, 2014: 6).

2.3 Psikologi Komunikasi

Komunikasi dan Psikologi adalah bidang yang saling berkaitan satu sama lain, terlebih sama-sama melibatkan manusia. Komunikasi adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia lainnya. Sementara, perilaku manusia merupakan objek bagi ilmu psikologi. Sehingga, terbentuklah teori psikologi komunikasi.

2.3.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Menurut Dance (Rakhmat, 2005: 3) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.

Sementara menurut Raymond S. Ross (Rakhmat, 2005: 3) mendefinisikan komunikasi sebagai, *“a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.”* (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.)

Dalam psikologi, komunikasi sebagaimana mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi.

Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memerikan karakteristik manusia komunikator serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikan, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak?

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Penelitian ini melahirkan ilmu blasteran antara psikologi dan linguistik, psikolinguistik.

Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok. (Rakhmat, 2005: 5)

2.3.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas lainnya, psikologi pada perilaku individu komunikasi.

Menurut Fisher (Rakhmat, 2005: 8) menyebutkan empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of response*), dan penguatan respons (*reinforcement of response*). Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalnya masukan kepada organ-organ penginderaan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna – pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita.

2.3.3 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan

kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Oleh sebab ini dalam psikologi dibutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Rakhmat, 2005: 13) paling tidak menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

2. 4 Bahasa

Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer, 2010: 11) Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna ‘sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok’.

2.4.1 Ragam Bahasa Dalam Cara Berkomunikasi

1. Ragam Lisan, adalah bahasa yang dihasilkan oleh *speech organ* atau alat bicara manusia berupa ucapan. Dalam penggunaannya bahasa lisan digunakan pada situasi dan kondisi tertentu sebagaimana ia dibutuhkan oleh penggunanya. Bahasa lisan biasanya digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung atau adanya interaksi secara langsung antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bahasa lisan digunakan agar informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa lisan pun cenderung lebih fleksibel tergantung situasi dan kondisi dimana bahasa itu digunakan baik untuk penggunaan bahasa lisan yang baku maupun tidak.
2. Ragam Tulisan, merupakan bahasa yang dihasilkan dari susunan huruf sehingga membentuk sebuah kata yang selanjutnya membentuk sebuah kalimat tertentu. Bahasa tulis merupakan penggunaan bahasa yang memanfaatkan media tulis. Dalam penggunaannya, seorang komunikator harus mampu menyusun tulisan dengan struktur kata dan taklimat yang baik sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima oleh komunikan.

2.4.2 Ragam Bahasa Dalam Cara Pandang Penutur

1. Ragam Dialek, merupakan variasi penggunaan bahasa yang umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi sosio kultural tertentu. Biasanya dialek ini berupa penekanan kata, ejaan, dan juga gaya bahasa yang digunakan. Misalkan saja dialek orang Jawa berbeda dengan dialek orang Sulawesi.

2. Ragam Terpelajar, ini merupakan variasi bahasa yang ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Dalam hal ini ragam bahasa orang yang terpelajar dan tidak tentu berbeda. Mereka yang berpendidikan tinggi tentu memiliki penggunaan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi.
3. Ragam Resmi, dapat disebut juga sebagai ragam bahasa baku, yang umumnya digunakan pada situasi resmi. Di Indonesia ragam bahasa resmi merupakan bahasa Indonesia yang berdasarkan pada EYD (Ejaan yang di Sempurnakan).
4. Ragam Tidak Resmi, dapat pula disebut sebagai ragam bahasa sehari-hari dalam pergaulan. Artinya bahwa ragam tidak resmi ini adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh sebagian banyak orang adalah kehidupan sehari-hari.

2.4.3 Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

1. Fungsi Informasi, dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor yang teramat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.
2. Fungsi Ekspresi Diri, dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang kita kehendaki. Bahasa sebagai ekspresi diri dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa

sebagai ekspresi diri ini memberikan kita kebebasan dalam menyampaikan sebuah ekspresi diri.

3. Fungsi Adaptasi dan Integrasi, fungsi adaptasi dan integrasi ini bermakna bahwa bahasa menyatukan diri kita dalam masyarakat. Bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu bahasa menjadi pemersatu manusia dalam kehidupan masyarakat, bahkan bahasa menjadi faktor pemersatu antar anggota masyarakat dalam satu negara.
4. Fungsi Kontrol Sosial, fungsi kontrol sosial memiliki makna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan juga pendapat orang lain. Dalam hal ini kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna mencapai satu kehidupan masyarakat yang baik dan ideal.

2.4.4 Manfaat Mempelajari Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dengan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi kita juga menjadi lebih paham bagaimana fungsi bahasa ternyata tanpa kita sadari sangat banyak. Tak sampai disitu dengan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi kita dapat mengetahui banyak hal. Bahwa bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi memiliki ragam yang berbeda beda sebagaimana dan Diana komunikasi itu dilakukan. Oleh karenanya setelah mempelajari ini kita menjadi lebih paham bagaimana menempatkan diri dalam berkomunikasi. Dimana harus menggunakan bahasa yang resmi, tidak resmi dan lain sebagainya.

(<https://pakarkomunikasi.com/bahasa-sebagai-alat-komunikasi> di akses pada tanggal 01 Maret'18 pukul 19.00 WIB)

2.5 Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (The content of message) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang dan sebagainya.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2014: 27).

2.5.1 Jenis-jenis Lambang dan Pesan dalam Komunikasi

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2004:95) bahwa simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya

yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami. Secara umum, jenis symbol dan kode pesan terbagi menjadi dua, yakni

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan verbal dalam pemakaiannya, menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusnya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. menurut Benyamin Lee Whorf (dalam Cangara, 2004:97) bahwa bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga mebentuk pengalaman itu sendiri.

b. Pesan Non-Verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non-verbal. Pesan nonverbal menurut Cangara (2004:99) bahwa pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul. pesan nonverbal bisa disebut bahasa isyarat atau gesture atau bahasa diam (*silent language*).

2.6 Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *Mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Maksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam kehidupannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan

(<https://fmardliyahjun.wordpress.com/2013/04/03/makalah-peserta-didik-perkembangan-nilai-moral-dan-sikap/> di akses pada tanggal 25 Oktober'17 pukul 20.00 WIB)

Menurut Kohlberg (Adisusilo, 2012: 4-5) perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Perkembangan moral itu bertahap, artinya kedewasaan moral seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi ke atasnya.

Perilaku moral tidaklah stagnan tetapi perilaku moral seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang amat situasional dan tidak konsisten. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. (Kesuma, 2011: 11).

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau moral dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini. (Kesuma, 2011: 12)

- a. Nilai yang terkait dengan diri sendiri:
 1. Jujur
 2. Kerja keras
 3. Tegas
 4. Sabar
 5. Ulet
 6. Ceria
 7. Teguh
 8. Terbuka
 9. Visioner
 10. Mandiri
 11. Tegar
 12. Pemberani
 13. Reflektif
 14. Tanggung Jawab
 15. Disiplin
- b. Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain:
 1. Senang membantu
 2. Toleransi
 3. Murah senyum

4. Pemurah
 5. Kooperatif/mampu bekerjasama
 6. Komunikatif
 7. Amar ma'ruf (manyeru kebaikan)
 8. Nahi munkar (mencegah kemunkaran)
 9. Peduli (manusia, alam)
 10. Adil
- c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan:
1. Ikhlas
 2. Ikhsan
 3. Iman
 4. Takwa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan moral bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan bermoral tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan moral bangsa, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan moral, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Kesuma, 2011: 7)

2.7 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja ialah dimana masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

2.7.1 Batasan Usia Remaja

Menurut para ahli batasan usia remaja adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192).

2.7.2 Remaja Menurut Hukum

Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri

konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam.

Hukum Perdata, misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal 330 KUHPerdata). Dibawah usia tersebut seseorang masi membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan hukum perdata.

Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45,47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orangtuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Beberapa undang-undang lain, juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan dapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak (misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain). Tetapi, batas usia ini lebih rendah, yaitu 16 tahun, dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002, Pasal 1.

Undang-Undang No. 22/2009 tentang Lalu-lintas, Pasal 81 ayat 2 menetapkan syarat usia 17 tahun untuk SIM-A (Surat Izin Mengemudi Mobil) dan SIM-C (Surat Izin Mengemudi sepeda motor). Sementara itu, Undang-Undang No. 10/2008, tentang Pemilu, pada Pasal 1 angka 22 menetapkan usia 17 tahun atau sudah menikah sebagai batas usia seseorang berhak memilih dalam Pemilihan Umum.

2.8 Psikologi Remaja

Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah. Menurut Adams dan Gullota (Sarwono, 2012: 81) ada lima aturan kalau kita mau membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Yang pertama adalah *trustworthiness* (kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi. Tanpa itu jangan harap ada komunikasi dengan mereka. Yang kedua adalah *genuineness*, yaitu maksud yang murni, tidak pura-pura. Ketiga adalah *empathi*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja. Keempat *honesty*, kejujuran. Yang kelima tetapi terpenting adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

Jelaslah bahwa menghadapi remaja memang sulit. Walaupun kita sudah berusaha memenuhi keempat persyaratan di atas, tetapi jika satu tingkah laku saja tidak terlihat di mata mereka, mereka akan memandang bahwa kita tidak sungguh-sungguh sehingga mereka tidak akan mempercayai kita lagi. Oleh sebab itu berikut akan ditinjau perkembangan Psikologi Remaja agar kita bisa memahami jiwa remaja, sebagai berikut adalah

2.8.1 Pembentukan Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologis. Berikut ciri-ciri psikologis menurut G.W. Allport (Sarwono, 2012: 82) adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) , berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Di samping itu, juga adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivition*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari

jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti itu tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas

2.8.2 Perkembangan Inteligensi

Inteligensi itu sendiri oleh David Wechsler (Sarwono, 2012: 89) didefinisikan sebagai “keseluruhan kemampuan indivisu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”. Jadi, inteligensi memang mengandung unsur pikiran atau *rasio*. Makin banyak unsur *rasio* yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, makin berinteligensi tingkah laku tersebut.

Jenis-jenis inteligensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Bodily-kinesthetic*: kecerdasan yang terkait dengan gerakan anggota tubuh.
2. *Interpersonal*: kecerdasan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain. Peka terhadap perasaan, sifat, dan motivasi orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain dan jadi bagian dari kelompok.
3. *Verbal-linguistic*: kemampuan yang terkait dengan kata-kata lisan maupun tertulis.
4. *Logical-mathematical*: bidang ini menyangkut logika, penggunaan akal, kemampuan abstraksi dan angka.
5. *Intrapersonal*: kemampuan utama adalah intropeksi dan refleksi diri.

6. *Visual-spatial*: terkait dengan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan dalam bidang penglihatan dan ruang (*space*).
7. *Musical*: kecerdasan musikal terkait dengan irama, musik, nada, dan pendengaran.
8. *Naturalistic*: kaitan inteligensi ini adalah dengan alam, baik pengetahuan maupun pemeliharaan alam. (Sarwono, 2012: 93)

Teori inteligensi yang meninjaunya dari sudut perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Sarwono, 2012: 95). Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Berikut aspek-aspek kognitif, yaitu:

1. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf , sehingga fungsi-fungsi indra menjadi lebih sempurna.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal-balik lingkungannya.
3. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial antara lain melalui pangasuhan dan pendidikan dari orang lain.
4. Ekuilibrase, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Terlepas dari banyaknya versi tentang definisi, deskripsi, dan klasifikasi, yang jelas, masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi.

2.8.3 Perkembangan Peran Sosial

Sudah dikatakan di atas bahwa gejala emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya, anak dapat memilih jalannya sendiri dan ia akan berkembang lebih mantap. (Sarwono, 2012: 103)

2.8.4 Perkembangan Peran Gender

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial pula. jika berbeda dengan anggapan awam, peran gender ini tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan atau faktor-faktor lainnya. Dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan memang lebih besar bahwa anak laki-laki cenderung akan menimbulkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung lebih feminim. Akan tetapi, dalam kehidupan modern makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe androgin dan undifferentiated.

Kepribadian androgin dikatakan sebagai kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Berbeda dari kepribadian androgin, kepribadian undifferentiated lebih kaku dan lebih sulit menyesuaikan diri kepada tugas-tugas kepribadian maupun tugas-tugas kewanitaan.

2.8.5 Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebageian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. (Sarwono, 2012: 109)

Untuk remaja, mores atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan unifying philosophy of life dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.

Menurut Adams & Gullotta (Sarwono, 2012: 113) mengatakan bahwa agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

2..9 Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap negara; di Prancis ada pembedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograpie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *movie*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan dengan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

komunikasikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014:91).

Film dianggap lebih sebagai media hiburan, ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuas yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar negeri merupakan sumber pendapatan utama, dan karena kontrol pemerintah selalu mengancam, produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapa pun.

Menurut Hugh Mauerhofer betapa film mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi penonton, dan karena kekuatan inilah film perlu dikontrol. Film dikatannya dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa disajikan film.

Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk dalam berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Unsur terpenting yang terdapat dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara yang dikhususkan sendiri. Khususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan ditampilkan melalui proyektor dan layar.

2.10 Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013: 32)

Semiotika , atau dalam istilah Barthes (Sobur,2009: 15) semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (Morissan, 2013: 32) pesan memiliki tiga unsur yaitu, 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. (Morissan, 2013: 32)

2.11 Model Analisis Semiotika Roland Barthes

Secara harfiah semiotik Barthes diturunkan dari teori bahwa bahasa menurut de Saussure. Roland barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Vera, 2014: 27)

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

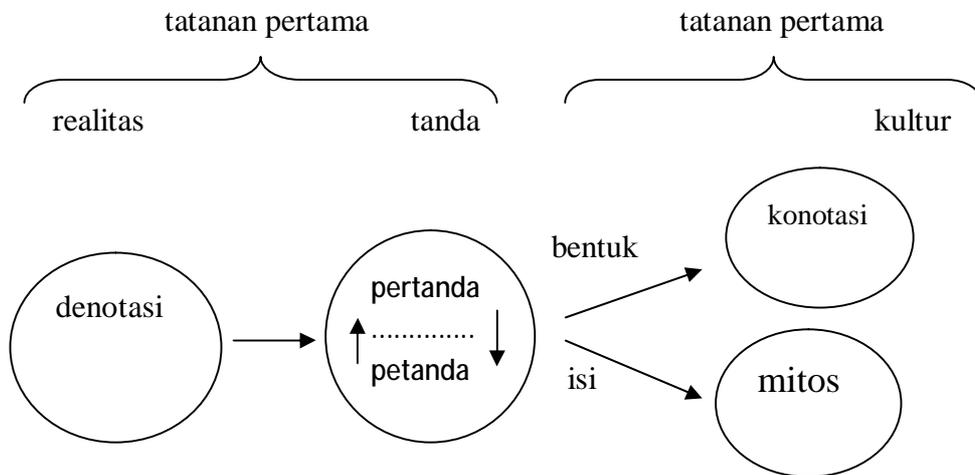
1. Signifier (penanda), bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.
2. Signified (petanda), konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang di tandai (signified) dan yang menandai (signifier)
3. Denotatif sign (tanda denotatif), kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau pertanda (signified)
4. Connotative signifier (penanda konotatif), dan
5. Connotative signified (petanda konotatif) merupakan kesatuan seperti dua sisi untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)
6. Connotative sign (tanda konotatif), Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dari objek-objek yang hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda

Mitos dalam pandangannya Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan (Vera, 2014: 28)

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- a. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signifacation* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signifacation* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya.
- b. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang sudah terkandung di dalam *form*.
- c. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. (Vera, 2014: 29)

Rumusan tentang signifikan dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut.



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi. Barthes mengemukakan lima kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks.

a. Kode Hermeneutik

Di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*)

b. Kode Proairetik

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakannya dapat terjadi dalam berbagai skena yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

c. Kode Budaya

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk arsitektur) dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

d. Kode Semik

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat)

e. Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) pendekatan yang dilakukan. (Vera, 2014: 30-31)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif lahir dan berkembang biak dari tradisi (*main stream*). Tradisinya tidak tunggal melainkan beragam sesuai dengan keragaman aliran teori dan akar tradisinya masing-masing. Akan tetapi, walaupun memperlihatkan keragaman, semuanya bermuara kepada “alasan-alasan (*reason*) yang tersembunyi di balik tindakan para pelaku tindakan sosial” (Bungin, 2010: 45)

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana bermaksud membuat pemerian (penyandaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman & Akbar: 2004: 4). Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Wibowo, 2013: 200)

Akan tetapi penelitian ini menggunakan teknik penelitian teks yaitu semiotika dimana mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Metode kajian penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan dua tahap denotasi – konotasi, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna-makna yang dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotika Roland Barthes.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah percakapan dan audio visual dari kehidupan tokoh Nathan dalam film Dear Nathan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda percakapan dan audio visual pada tokoh Nathan dalam film Dear Nathan. Penelitian ini difokuskan pada makna-makna yang menyangkut kehidupan remaja seorang Nathan dan tokoh Salma. Percakapan dan audio visual meliputi segala bentuk dialog yang diucapkan tokoh Nathan dan juga tokoh Salma ataupun sebaliknya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada objek penelitian, yakni pada film “Dear Nathan” pengumpulan data dilakukan dengan melihat film kemudian mengamati tanda dari percakapan di dalam kehidupan remaja

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis Roland Barthes, yakni dengan pemaknaan dua tahap denotasi – konotasi. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja.

Analisis data dilakukan dengan mengamati tanda percakapan dan audio visual pada tokoh Nathan berdasarkan pada tanda dan objek yang ada pada film Dear Nathan. Setelah itu, hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya menjadi kesimpulan terhadap kehidupan remaja.

3.6 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan menganalisis pesan moral pada remaja film Dear Nathan. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai Januari 2018 sampai dengan selesai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Film Dear Nathan

Film Dear Nathan adalah film yang bernuansa film romantis atau beraliran remaja yang menampilkan yang menampilkan tokoh-tokoh remaja pula dari latar belakang SMA. Dan film ini membahas suatu pokok permasalahan atau gagasan-gagasan yang telah ditetapkan dari judulnya yaitu tentang romansa putih abu-abu.

Film ini juga memilih aktor dan aktris muda yang sungguh berbakat. “Dear Nathan” diperan utama kan oleh Jefry Nichol sebagai Nathan dan Salma sebagai Salma dan masih banyak lagi yang jiwa muda dan berseni. Mereka berhasil membuat para penontonnya terpukau.

Dengan diperankan aktor dan aktris muda tanah air yang berbakat film ini merupakan juga film indonesia atau lokal yang diangkat langsung dari novel best seller Erisca Febriani yang awalnya sudah 14juta kali di aplikasi wattpad lalu film yang tayang pada maret 2017 menduduki posisi ke 5 film indonesia di box office paling manis. Film Dear Nathan ini juga memberikan gagasan-gagasan yang menyelipkan pesan moral pada remaja.

Adapun dalam film “Dear Nathan” ini merangkum pesan moral pada remaja seperti rasa bertanggung jawab, kasih dan sayang, serta rasa menghargai sesama, dan lain sebagainya yang mencakup aspek atau nilai yang menjadi nilai tambah dalam film “Dear Nathan”.

4.2 Tokoh Dan Para Pendukung Film Dear Nathan

a. Sutradara: Indra Gunawan

b. Produser: Gope T. Samtani

c. Penulis: - Bagus Bramanti

- Gea Raxy

- Erisca Febriani

d. Pemeran: - Jefry Nichol

- Amanda Rawles

- Surya Saputra

- Rayn Wijaya

- Diandra Agatha

- Baby Tsabina

e. Perusahaan Film: Rapi Film

f. Musik: Andhika Triyadi

g. Bahasa: Indonesia

h. Jadwal Tayang: 23 Maret 2017

4.3 Analisis Isi

Film Dear Nathan yang merupakan film beraliran remaja yang memberi kan gagasan-gagasan drama kehidupan remaja. Sesuai dengan alirannya film ini bertujuan untuk menarik perhatian penonton bagi yang rindu suasana saat sekolah atau remaja. Film ini juga tentunya menampilkan pesan moral pada remaja yang sesuai agar memberi nilai tambah untuk penonton. Maka dari itu peneliti akan memaparkan pesan moral pada remaja apa saja yang terdapat dalam setiap *scene* dalam film Dear Nathan, baik melalui kata, kalimat, gerak tubuh, karakter serta simbol-simbol yang ada di dalam film tersebut.

Tabel Analisis Data Film Dear Nathan

Tanda/Sign 1

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	Salma: Saya bantu, pak	
	Penanda	Pertanda

	<p>Salma seorang siswi berpakaian rapi dengan memakai dasi dan yang sedang terlambat hendak ke sekolah dengan wajah bingung matanya sedikit di cipitkan, sebelah kirinya bertemu dengan seorang bapak tuna netra memakai kacamata hitam lalu peci dan badan sedikit bungkuk lalu salma membantu beliau menyebrang dengan memegang tangan beliau</p>	<p>Berpakaian rapi dengan memakai dasi warna abu-abu dan menyandang tas sesuai dengan anak sekolah menengah atas (SMA) semestinya. Matanya dicipitkan dikarenakan cuaca panas dan hiruk pikuk keramaian jalan. Dan bapak tua tersebut memakai kacamata mata hitam agar matanya yang buta tidak terlihat oleh orang lain. Juga memakai peci hitam menunjukkan sisi orang tua sekaligus melindungi kepala dari cuaca panas. Kemudian dengan membantu seseorang yang lebih tua adalah hal yang patut dilakukan seorang remaja</p>
--	---	--

Mitos: Memakai pakaian rapi ialah wajib dilaksanakan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah, hal ini mencerminkan bahwa remaja itu adalah siswa yang baik. Kemudian bagi setiap manusia khususnya remaja yang menghargai serta membantu orang yang lebih tua hal ini merupakan akhlak yang terpuji.

Tanda/Sign 2

<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	Nathan: Masih mau masuk gak hari ini? Gue tau jalan rahasia	
	Penanda	Pertanda
	Nathan disebelah kanan memakai pakaian sekolah yang tidak rapi kancing terbuka dan memakai kalung, rambut sedikit gondrong, lalu ada plester di keningnya. Sebelah kiri ada Salma siswi rapi rambut terurai dan memakai dasi dengan wajah gelisah	Nathan memakai pakaian tidak rapi kancing terbuka dan memakai kalung mencerminkan bahwa ia adalah seorang siswi yang bandal dan plester menunjukkan ada luka. Tetapi dari pernyataannya, Nathan menawarkan sebuah pertolongan kepada Salma agar bisa masuk kesekolah dan belajar. Rambut terurai Salma menjelaskan bahwa ia sedang terburu-buru. Wajah gelisah Salma karena ia takut dimarahi oleh guru.

Mitos: Sesama manusia jika saling memberi pertolongan, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia itu baik.

Tanda/Sign 3

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>Medium Shot</i></p>	<p>Nathan: Mas, eh mas ngantri dong lo!</p> <p>Salma: Nat, udahlah gak usah</p> <p>Nathan: Hidup itu harus ngerti aturan, kan.</p>	
	Penanda	Pertanda

<p>Nathan dengan wajah marah dan sedikit ditegakkan dengan mengatakan sesuatu dalam bentuk teguran, sementara Salma coba menenangkan suasana dengan memegang punggung Nathan. Dan seseorang di depan mereka adalah orang yang tidak mematuhi aturan di perpustakaan ia menatap Nathan</p>	<p>Teguran marah Nathan menunjukkan sikap ketegasan dan mengerti akan aturan. Sementara Salma memegang pundak menunjukkan sikap tenang dan tak ingin ada keributan. Orang yang menatap Nathan menunjukkan karena rasa kaget ditegur</p>
---	---

Mitos: Seorang remaja yang dapat menegur seseorang yang salah merupakan sifat remaja yang mempunyai sisi keberanian menegakkan aturan.

Tanda/Sign 4

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium Shot	<p>Salma: Nat, lo suka gue dari mananya sih?</p> <p>Nathan: Saat semua menatap gue sebagai sampah lo mengaggap gue sebagai manusia, Sal</p>	
	Penanda	Pertanda
	<p>Salma memakai pakaian biasa seperti outer transparan bercorak boneka yang menutupi kaos oblong berwarna putih dengan rambut terurai lalu ia juga menyangand tas berwarna kuning. Lalu mata Salma menatap ke arah lain tidak pada lawan bicaranya. Sementara Nathan memakai jaket berwarna army yang</p>	<p>Memakai pakaian biasa memberi sisi santai pada saat malam ataupun jalan-jalan, lalu dengan memakai jaket warna army memberi kesan tangguh. Suasana malam memberi suasana tenang. Dan dengan kalimat yang menyentuh menunjukkan Nathan berani dalam megutarakan.sesuatu. Kemudian Salma dengan bertanya menunjukkan bahwa sebagai remaja wanita harus hati-hati kepada lelaki agar tidak salah pilih. Pakaian Salma memberi nuansa santai pada dirinya</p>

	dibubuhi stiker menatap Salma. Suasana mereka saat malam	
--	--	--

Mitos: berani mengatakan dan mengungkapkan sesuatu merupakan sikap jujur yang akan mendapat kepercayaan dari orang lain.

Tanda/Sign 5

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Long Shot	Salma: Gue bisa bantu berubah. Menjadi diri lo sendiri, menjadi Nathan yang baru	
	Penanda	Pertanda
	Di sekolah Nathan memakai pakaian rapi baju sekolah dengan baju dimasukkan kedalam celana lalu memakai dasi dan membawa tas. Wajahnya tersenyum sambil	Dengan menatap sambil tersenyum menunjukkan rasa bangga Nathan telah dibantu untuk berubah dari buruk menjadi baik, Salma juga tersenyum juga karna ia berhasil membantu. Hal ini merupakan saling membantu ataupun mendukung menunjukkan rasa kasih sayang

	<p>menatap kedepan . Sementara Salma sebelah kanan ikut tersenyum juga dengan berpakaian sekolah rapi. Lalu disekitaran mereka siswa lain melongo melihat perubahan pada Nathan. Nathan dan Salma jalan beriringan</p>	
--	--	--

Mitos: Memiliki sifat kasih sayang merupakan perangai yang baik yang senantiasa akan memberikan kedamaian.

Tanda/Sign 6

<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	Visual
<i>Long Shot</i>	Nathan: Pukul saja Nathan, ma	
	Penanda	Pertanda

<p>Nathan yang tunduk menghadap mamanya dengan lengan baju sebelah tersingsingkan. Lalu mama Nathan yang memakai daster dengan wajahnya penuh emosi yang bergejolak pada jiwa juga sambil tangan memukul pundak Nathan</p>	<p>Disini dengan Nathan tunduk dengan lengan baju tersingsingkan menunjukkan anak yang patuh. Sementara mama Nathan memakai daster memberi suasana rumahan dengan memukul pundak menunjukkan sisi ibu yang lagi kecewa terhadap anaknya</p>
--	---

Mitos: Seorang anak baik remaja yang bertanggung jawab dan patuh kepada orang tua merupakan anak itu berjiwa besar.

Tanda/Sign 7

<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	Visual
<p><i>Medium Shot</i></p>	<p>Salma: Ternyata niat lo untuk berubah hanya berhenti di bibir</p>	

	Penanda	Pertanda
	<p>Salma yang memasang wajah marah mulutnya geram dengan wajahnya sedikit ditekuk dan alis dinaikkan mata menatap tajam. Ia memakai pakaian sekolah saat malam. Sementara Nathan memakai kaos oblong biasa menatap Salma yang hanya diam</p>	<p>Wajah Salma marah menunjukkan rasa kecewa namun sosok yang tegas ia memakai pakaian sekolah saat malam menunjukkan bahwa ia adalah siswi superaktif lalu suasana malam memberi nuansa sepi dan kosong. Sementara diam Nathan menunjukkan rasa bersalah</p>

Mitos: Memberi ketegasan kepada seseorang yang salah itu merupakan sikap bijaksana.

4.4 Pembahasan Hasil

Film Dear Nathan yang merupakan film beraliran remaja yang memberikan gagasan-gagasan drama kehidupan remaja. Sesuai dengan alirannya film ini bertujuan untuk menarik perhatian penonton bagi yang rindu suasana saat sekolah atau remaja. Film ini juga tentunya menampilkan pesan moral pada remaja yang sesuai agar memberi nilai tambah untuk penonton.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati adanya pesan moral pada remaja yang terkandung dalam film Dear Nathan. Sesuai dengan aliran film, film ini tentunya membahas segala sesuatu dari sudut pandang remaja sehingga mengandung pesan moral pada remaja. Namun yang disampaikan melalui pesan komunikasi verbal, seperti kata, kalimat, akan tetapi juga terkandung dalam tanda dan karakter tokoh yang ada.

Dilihat dari denotasi dan konotasinya film Dear Nathan ini rata-rata mengandung pesan moral pada remaja yang didasari kebaikan yang mengajak penontonnya menerapkan pesan moral tersebut dalam kegiatan kehidupan.

Adapun salah satu pesan ialah seorang siswa atau siswi yang memakai pakaian rapi ialah wajib dilaksanakan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah, hal ini mencerminkan bahwa remaja itu adalah siswa yang baik. Kemudian bagi setiap manusia khususnya remaja yang menghargai serta membantu orang yang lebih tua hal ini merupakan akhlak yang terpuji.

Selain pesan moral seperti di atas, namun dalam film ini ada juga pesan moral yang menampilkan seorang remaja yang memiliki sifat kasih sayang dan hal tersebut merupakan perangai yang baik yang senantiasa akan memberikan kedamaian.

Tak hanya itu saja pesan moral yang terkandung dalam film Dear Nathan. Namun masih banyak lagi seperti adanya rasa bertanggung jawab, rasa tegas, dan lainnya yang dapat memberikan hal yang positif yang mampu ditiru oleh penonton khususnya untuk para remaja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Film Dear Nathan merupakan film yang memiliki tujuan memberi warna warni film yang membawa kisah yang komplit suka dukanya dan memberi penonton kerinduan pada kisah kasih disekolah ataupun saat remaja.
2. Film Dear Nathan menyampaikan pesan moral pada remaja dengan cara mengajak penontonya untuk menerapkan pesal moral seperti rasa bertanggung jawab, menghargai orang lebih tua, dan mempunyai rasa kasih sayang dan lain sebagainya.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pesan moral baik dalam pesan verbal maupun tanda-tanda atau simbol-simbol yang ditampilkan dalam film Dear Nathan.

5.2 Saran

1. Agar produsen film remaja khususnya tidak selalu berorientasi kepada untungn semata dalam membuat film. Akan tetapi, lebih banyak mengedepankan pesan moral yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
2. Agar film Indonesia lebih banyak menayangkan adegan-adegan yang positif sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap *audiens* atau penonton khususnya remaja.

3. Perusahaan film di Indonesia lebih banyak memproduksi film remaja daripada film horor, kekerasan, dan pornografi.
4. Para remaja diharapkan dapat lebih menonton film-film produksi dalam negeri dari pada luar negeri atau film *import*.
5. Kepada kalangan kampus khususnya FISIP UMSU untuk membuka program studi cinematografi untuk ajang mencari bibit-bibit terbaik dan sineas-sineas muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali. 2012.
- Baran, Stanley. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali. 2015.
- Dharma Kesemua. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Deswita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Jalaludin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Lamudin, Finoza. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 2002.
- Sarlito W, Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sri Rumini, Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Usman, Husaini. Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Wahyuni, Isti Nursih. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.

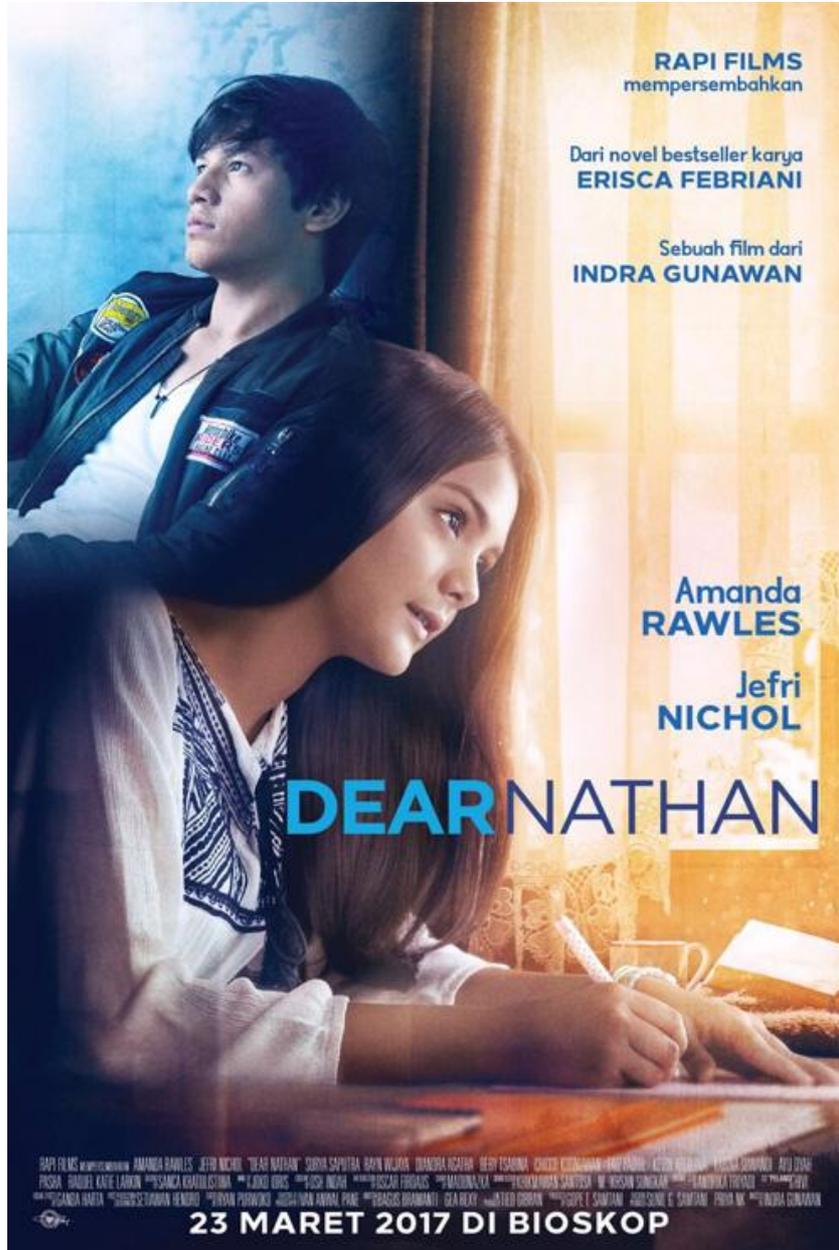
Sumber Lain :

<https://fmardliyahjun.wordpress.com/2013/04/03/makalah-peserta-didik-perkembangan-nilai-moral-dan-sikap/> di akses pada tanggal 25 Oktober'17 pukul 20.00 WIB

<http://reilig.blogspot.co.id/2013/06/perkembangan-moral-pada-remaja.html> diakses pada tanggal 25 Oktober'17 pada pukul 20.15 WIB

(<https://pakarkomunikasi.com/bahasa-sebagai-alat-komunikasi> diakses pada tanggal 01 Maret'18 pukul 19.00 WIB)

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ingrid Kirana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Binjai, 19 Nopember 1995
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat : Jl. S. Parman No. 59B Sibolga

Status Keluarga

Nama Ayah : Budi Armada Putra
Nama Ibu : Siti Asiyah
Pekerjaan Ayah : TNI-AD
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Status Pendidikan

2002-2008 : SD Negeri 082232 Sibolga
2008-2011 : SMP Negeri 3 Sibolga
2011-2014 : SMA Negeri 3 Sibolga
2014-2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan
Ilmu Komunikasi Konsetrasi *Public Relation*

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Terima kasih.

Penulis

Ingrid Kirana